

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu situasi dan kondisi, upaya dan usaha secara sadar dan sungguh-sungguh oleh pendidik untuk merancang situasi dan kondisi eksternal dalam rangka memfasilitasi situasi kondisi internal siswa agar terjadi kegiatan belajar mengajar yang efektif (tepat tujuannya) dan efisien (hemat waktu).¹

Jadi, pembelajaran merupakan sistem terbuka yang mudah terpengaruh dan berubah karena faktor yang datang dari luar. Pembelajaran dalam prosesnya akan mengalami kekurangan dan kelebihan, oleh sebab itu guru harus mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya baik kekurangan yang bersifat personal maupun metodologis. Oleh sebab itu, guru harus terampil dalam melakukan hal-hal yang bisa membangun kapasitas anak didik dan sekaligus menjadi inovator terhadap peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan usaha perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 100.

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pada dasarnya definisi pembelajaran pada intinya banyak yang sama dimana seorang guru harus bisa memberikan pengajaran kepada peserta didik yang baik sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini pendidik atau guru harus menentukan terlebih dahulu program yang akan diajarkan, pelaksanaan, waktu, biaya, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian dilanjutkan dengan adanya proses evaluasi yaitu suatu kegiatan pengkajian terhadap sesuatu sebagai bahan untuk pengambilan keputusan dalam usaha untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan pembelajaran telah mencapai tujuannya.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pada dasarnya melalui 3 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan 3 tahapan ini guru berharap supaya peserta didik dapat belajar dengan efektif.

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 17.

a. perencanaan pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai diperlukan penetapan atau pembuatan perencanaan pembelajaran, yang dapat berguna dan dapat menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien

1) Pengertian perencanaan pembelajaran

Menurut UU No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 20, perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil.

Perencanaan pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyusun materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik nantinya, perencanaan pembelajaran meliputi lima komponen yang harus disiapkan yaitu siswa (Internal), kurikulum, silabus, RPP dan PPI.³

Dari dua pendapat pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di dalam perencanaan pembelajaran itu

³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

pendidik harus menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang paling tepat serta melakukan penilaian dengan alokasi waktu yang telah terencana.

2) Penyusunan silabus

Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran ada satu hal yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu penyusunan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup beberapa komponen penting yaitu standar kompetensi mata pelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar serta hasil belajar. Lebih lanjut menurut Muslich, silabus sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.⁴

Berdasarkan pendapat pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang harus dicapai, materi pokok yang akan

⁴Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

diajarkan, kegiatan dalam pembelajaran penilaian, sumber belajar serta perencanaan alokasi waktu.

3) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Setelah melakukan penyusunan silabus hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penyusunan RPP,(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Rencana Pembelajaran adalah susunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terorganisasi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Perencanaan pembelajaran merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.⁵

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang bersifat jangka pendek untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen yang harus disusun oleh guru yang mencakup identifikasi mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi

⁵Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 213.

dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Perencanaan merupakan proses penyusunan silabus yang di dalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang harus dicapai, materi pokok yang akan diajarkan, kegiatan dalam pembelajaran, penilaian, sumber belajar serta perencanaan alokasi waktu, dilanjutkan dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang lebih rinci untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Menurut Rusman, untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup untuk lebih jelasnya mengenai yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik

untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan siapnya peserta untuk belajar maka peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dan pembelajaran akan menjadi lebih efisien (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari sehingga siswa tidak lupa dengan pembelajaran sebelumnya. (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.(4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁶

2) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri

⁶ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 10-13.

membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran. Dengan membuat rangkuman peserta didik dapat lebih mudah dalam mengulang pembelajaran di rumah (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Dengan penilaian/refleksi dapat membantu peserta didik untuk mengingat pelajaran. Selain itu dapat juga sebagai acuan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran dari guru (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok. (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.

Lebih lanjut menurut Muslich, secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau KBM menampakkan pada beberapa hal, yaitu pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sumber belajar dan pengelolaan perilaku mengajar.⁷

⁷Masnur Muslich, *Op. Cit*, hlm. 72.

Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Yang di dalamnya terdapat 3 langkah yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang disertai dengan pengelolaan kelas yang dapat membuat peserta didik menjadi nyaman, pengelolaan peserta didik sehingga semua peserta didik dapat berkembang.

c. Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran, pendidik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran pada peserta didik.⁸

Dengan evaluasi pendidik dapat menentukan suatu program yang telah dilaksanakan dan sebagai penentu keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Evaluasi dapat dilakukan dengan sistem tulisan dengan menjawab soal-soal ujian atau lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, atau bahkan dengan menggunakan pengamatan.⁹

⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: C.V. Ikapi, 2003), hlm. 147.

⁹Direktorat Pembinaan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu, Menciptakan Sekolah Yang Ramah*. 2005, hlm. 39.

Namun evaluasi pada sekolah inklusif baiknya menggunakan beberapa aspek penting untuk mengukur keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan hambatan yang mereka miliki.

Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu program dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. Dalam evaluasi hendaknya mempertimbangkan sekurang-kurangnya 3 aspek yaitu peserta didik, program pembelajaran dan bagaimana pengadministrasian evaluasi itu sendiri. Evaluasi yang digunakan menurut Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu pada sekolah inklusif hendaknya menggunakan: (1) Untuk mereka yang berkebutuhan khusus maka evaluasi berdasarkan program pembelajaran individual, (2) Laporan hasil kemajuan atau perkembangan peserta didik hendaknya dilengkapi dengan laporan berbentuk penjelasan atau informasi secara narasi. (3) Dalam mengevaluasi perlu mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus. (4) Untuk kondisi tertentu kemungkinan juga evaluasi menggunakan media gambar misalnya bagi mereka yang mengalami gangguan membaca.¹⁰

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam

¹⁰Direktorat Pembinaan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu, Menciptakan Sekolah Yang Ramah*, 2005, hlm. 39.

pendidikan. Terdapat dua macam evaluasi yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah inklusif dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Evaluasi dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung ataupun setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

B. Hakikat Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang penalaran, logika dan permasalahan yang berhubungan dengan berbagai macam rumus, bilangan, bahasa simbolis dan terorganisasi secara sistematis untuk memudahkan berpikir.¹¹

Berdasarkan definisi uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan struktur, angka serta hubungan-hubungannya yang teratur secara terorganisir menurut urutan yang matematis dan logis.

¹¹Abdul Halim Fathani, *Matematika dan Logika* (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 19.

¹¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1999), hlm. 252.

2. Ruang Lingkup Matematika

Terdapat 3 cabang dalam pembelajaran matematika, tiga cabang yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri.¹² Dimana aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan. Sedangkan aljabar adalah perhitungan dalam matematika dimana bilangan diganti dengan menggunakan huruf atau lambang-lambang.¹³ Sedangkan geometri adalah cabang dari matematika itu sendiri yang mengukur panjang dan lebar pada garis atau titik.¹⁴

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup matematika untuk SD ada tiga yaitu geometri, aljabar serta aritmatika

3. Tahapan Dalam Belajar Matematika

Pembelajaran terhadap operasi matematika mulai dari tahap yang sederhana ke tahap yang sulit, tahapan-tahapan tersebut terdiri dari: (a) tahap belajar secara kongkret yang dilakukan dengan cara memanipulasi objek dengan menggabungkan balok-balok sesuai dengan operasi matematika. Misalnya terdapat 7 balok plastik berwarna merah dan 4 balok berwarna putih. Kemudian peserta didik diminta menggabungkan balok plastik dan menghitung jumlah balok plastik berwarna merah dan

¹² *Ibid.*, hlm. 203.

¹³ Dali S. Naga, *Berhitung Sejarah Dan Pengembangannya* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 29.

¹⁴ Aleks Maryunis, *Metode Pemetaan Informasi dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SMA* (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta: 1989), hlm. 24.

putih. Selanjutnya peserta didik diminta menggabungkan rangkaian balok plastik merah dan rangkaian balok plastik putih dan menghitungnya. Tahap ini merupakan dasar yang penting dalam pemahaman operasi matematika selanjutnya: (b) tahap belajar secara semi kongkrit dilaksanakan dengan melakukan operasi matematika berdasarkan ilustrasi dan objek-objek yang akan dijadikan materi operasi matematika. Misalnya pada anak disajikan dua gambar yaitu gambar pertama adalah 5 ayam dan gambar kedua 5 itik. Selanjutnya anak diminta menarik garis yang melingkari ke dua gambar tersebut dan menghitung jumlah gabungan ayam dan itik. (c) Tahap belajar secara abstrak melakukan operasi matematika tidak lagi menggunakan bantuan gambar, tetapi langsung menggunakan berbagai lambang bilangan.¹⁵

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika mencakup tiga tahapan yaitu kongkrit, semi kongkrit dan abstrak.

C. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan menempatkan peserta didik yang memiliki hambatan tingkat ringan, sedang, atau bahkan berat dapat

¹⁵Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif Assesmen dan Penanggulangannya* .(Jakarta: Yayasan Pena Mas, 2009), hlm. 250.

mengenyam pendidikan di sekolah reguler dengan sistem peserta didik yang memiliki hambatan dan memiliki tingkat potensi kecerdasan atau bakat mengikuti pembelajaran dengan peserta didik pada umumnya.¹⁶ Pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh pemerintah ini memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Sehingga semua peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata inklusi atau inklusif diartikan sebagai: termasuk, terhitung; lawan dari kata inklusif adalah eksklusif yang berarti: terpilih dari yang lain, khusus, tidak termasuk.¹⁷

Sedangkan dalam praktik pendidikan, istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun keduanya memiliki arti yang sama yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-

¹⁶Budiyanto, dkk. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2012), hlm. 3-4.

¹⁷ Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Reality Publisier, 2008), hlm. 222.

program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan/penyandang hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh). Inklusif juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri.¹⁸

Berdasarkan definisi yang telah disampaikan pada uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan dimana sekolah dapat menerima semua peserta didik. Baik itu peserta didik normal pada umumnya maupun peserta didik yang memiliki hambatan (disabilitas). Pada pendidikan inklusif guru akan menyesuaikan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa sehingga semua siswa dapat berkembang dengan maksimal. Selain modifikasi pada perencanaan juga diikuti dengan penyediaan alat-alat maupun sekolah yang akses untuk para disabilitas.¹⁹

2. Landasan Pembelajaran Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif didasarkan pada konsep keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu. Di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berpijak pada beberapa landasan hukum sebagai berikut:

¹⁸ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Rama Untuk Semua*, terj, Inclusion, School for All student Wadsworth Publishing Company, 1988 (Bandung: NUANSA, 2009), hlm. 45.

¹⁹Tim Reality, *Op. Cit.*, hlm. 5.

a. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya, mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.²⁰

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan pada uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif seharusnya melaksanakan perancangan pendidikan yang bersifat menyeluruh. Sehingga dalam pendidikan tersebut bukan hanya siswa reguler yang ada disana melainkan terdapat pula peserta didik yang memiliki kekurangan. Dengan demikian terbentuklah pendidikan yang mempunyai keanekaragaman. Dan dengan keanekaragaman tersebut dapat saling menghormati dan menghargai.

²⁰Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, hlm. 11.

b. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.²¹

c. Landasan Spiritual

Islam mengajarkan pada umatnya dalam kehidupan kemasyarakatan, untuk saling berinteraksi sehingga menjadi satu kesatuan kemasyarakatan yang utuh saling mengenal dan tolong menolong di dalam kebaikan, hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²²

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa kita diciptakan dengan bermacam-macam latar belakang, dan seharusnya kita saling mengenal dan tolong menolong. Dengan adanya perbedaan, keanekaragaman budaya dan adat istiadat akan semakin berkembang serta memupuk rasa tenggang rasa diantara sesama.²³

Dari beberapa uraian landasan pembelajaran inklusif pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif tidak dapat dipandang sebelah mata karena setiap anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya, karena jika anak berkebutuhan khusus dapat dididik dan dilatih dengan baik maka merekapun dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Inklusif

a. Tujuan Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan usaha perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik memperoleh

²² Al-Qur`an dan terjemah, perpustakaan Kementerian Agama RI, 2009.

²³ Usman, Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 114.

pengalaman yang akan menambah pengetahuan, keterampilan atau bahkan norma untuk mengendalikan perilaku, baik kuantitas maupun kualitas.²⁴

Sedangkan tujuan diselenggarakan pembelajaran inklusif dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif adalah: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk Anak Berkebutuhan Khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah. (4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.²⁵

b. Metode Pembelajaran Inklusif

Strategi atau kiat melaksanakan pembelajaran serta metode pembelajaran termasuk faktor-faktor yang menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar peserta didik. Karena dalam kelas inklusif peserta didik memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang berbeda-

²⁴Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 26.

²⁵*Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007), hlm.10.

beda.²⁶ Untuk itu dalam memilih metode pengajaran dalam kelas inklusif harus bervariasi.

Pada umumnya metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran reguler atau kelas inklusif adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Dan dilaksanakan menggunakan bahasa lisan untuk memberikan pemahaman tentang sebuah masalah. Dalam penggunaan metode ceramah ini khususnya bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu guru dapat membuat variasi lain ketika guru memberi penjelasan atau komunikasi hendaknya menghadap ke arah peserta didik tersebut sehingga peserta didik dapat melihat gerak bibir pendidik (*face to face*).

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang mengkomunikasikan langsung antara guru dan murid. Metode tanya jawab dalam pembelajaran inklusif ini dapat melatih keaktifan anak, misalkan pada anak tunalaras, (*slow learner*) supaya kebutuhan mereka terpenuhi dalam proses pembelajaran.

²⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: P.T. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 199.

Karena dalam memahami pelajaran kurang, melalui metode ini diharapkan mereka aktif untuk bertanya.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan untuk saling tukar informasi, tukar pendapat, dan unsur-unsur pengalaman dengan bertujuan untuk mendapat kesimpulan bersama secara jelas. Melalui metode ini dapat memberikan pengalaman baru untuk saling tukar pikiran antara anak berbakat/cerdas dan bagi anak yang mengalami gangguan belajar.

4) Metode Eksperimen

Metode ini digunakan pada sebuah pelajaran tertentu seperti ilmu kimia, ilmu alam, dan sejenisnya. Dalam pembelajaran inklusif diharapkan guru dapat menggunakan metode ini, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tidak selamanya dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan sistem peragaan dengan tujuan agar peserta didik memahami dengan jelas pengertian atau untuk memperlihatkan sesuatu pada anak didik. Dalam pembelajaran inklusif metode ini dapat diimplementasikan kepada anak yang khususnya mengalami gangguan komunikasi atau tunarungu karena mereka mengalami

gangguan pendengarannya sehingga lebih memaksimalkan indera penglihatannya dalam pembelajaran.

6) Metode Sosia Drama

Metode sosia drama merupakan metode pembelajaran yang menerapkan dramatisasi tingkah laku yang berkaitan dengan masalah sosial. Dalam pembelajaran inklusif metode ini dapat diimplementasikan kepada semua peserta didik, dan khususnya pada anak (berbakat) karena mereka mempunyai kemampuan memainkan drama, seni tari dan seni rupa. Serta metode ini dapat diimplementasikan kepada anak tunalaras dengan menunjukkan suatu perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam hubungan sosial.

D. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik dalam pendidikan inklusif tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan

Dengan mempererat hubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus maka dapat mempermudah dalam proses pembelajaran. Dengan hubungan yang kuat juga dapat menenangkan suasana pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, baik itu guru, peserta didik, maupun orang tua. Sehingga setiap peserta didik membutuhkan cara yang berbeda untuk berkembang. Dan guru memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik peserta didiknya.

3. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dibutuhkan demi kenyamanan pada saat berlangsungnya pembelajaran. Pengaturan tempat dudukpun disesuaikan dengan pelajaran yang akan dilaksanakan.

4. Materi belajar

Berbagai bahan yang bervariasi dibutuhkan guna meningkatkan motivasi belajar para peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi dapat mempermudah dalam proses pembelajaran.

5. Sumber

Begitupun dengan sumber belajar, sumber belajar perlu dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik nyaman saat pembelajaran berlangsung. Dapat juga dengan memberi tugas kepada siswa untuk membawa sumber belajar yang menarik.

6. Evaluasi

Penilaian dalam bentuk observasi atau portofolio yang berisikan karya peserta didik dan kurun waktu tertentu yang dikumpulkan untuk

dinilai.²⁷ Dalam pendidikan inklusif terdapat peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

E. Kurikulum Sekolah Inklusif

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, bukan memaksakan peserta didik mengikuti kurikulum. Menurut Tarmansyah untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusif. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran.²⁸

Pada sekolah inklusif kurikulum yang digunakan adalah kurikulum regular yang telah dimodifikasi dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Bagian kurikulum yang dimodifikasi meliputi alokasi waktu, isi materi, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.²⁹ Sehingga memberikan kesempatan kepada peserta

²⁷Lay Kekeh Marthan dkk, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2007), hlm. 152.

²⁸Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 154.

²⁹*Ibid.*, hlm. 168.

didik untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik. Tim pengembang kurikulum yang memodifikasi disekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, psikolog, konselor dan ahli lainya.³⁰

F. Tenaga Pendidik (Guru) dan Peserta Didik pada Sekolah Inklusif

1. Tenaga pendidik (Guru)

Tenaga pendidik adalah seorang pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, serta menilai peserta didik dalam melaksanakan program pendidikan inklusif.³¹ Tenaga pendidik pada sekolah inklusif terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus.

a. Guru Kelas

Guru kelas merupakan pendidik yang mengajar pada satu kelas tertentu yang disesuaikan dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan pembelajaran serta mengelola pembelajaran dan administrasi kelas. Guru kelas biasanya tidak menetap memegang satu kelas namun akan berubah-ubah sesuai kondisi sekolah pada tiap tahunnya.

³⁰Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas, hlm. 25.

³¹ *Ibid.*, hlm. 26.

b. Guru Mata Pelajaran

Guru yang mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Jadi guru mata pelajaran hanya mengajarkan pembelajaran keahliannya atau memang dari jurusan tersebut. Ada beberapa guru mata pelajaran yang ada di Sekolah dasar yaitu guru agama dan guru pendidikan jasmani dan rohani. Mereka hanya mengajar pada keahliannya tersebut.

c. Guru Pendidikan Khusus

Guru pendidikan khusus merupakan guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa atau bahkan guru yang pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa.³² Tugas yang dimiliki oleh guru pendidikan khusus meliputi: a) menyusun atau membuat instrument asesmen pendidikan dengan guru lainnya. b) membangun koordinasi atau kerjasama antara guru atau pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. c) melakukan pendampingan pembelajaran untuk PDBK dengan guru lainnya. d) memberikan bantuan berupa layanan khusus untuk PDBK dalam pembelajaran di kelas reguler dengan remedial maupun pengayaan. e) memberikan bimbingan yang berkesinambungan dengan membuat catatan khusus pada PDBK selama mengikuti pembelajaran. f) memberikan atau membagikan

³² *Ibid.*, hlm. 27-28.

pengalaman kepada guru kelas dengan tujuan agar mereka juga dapat memberikan pelayanan kepada PDBK.

2. Peserta Didik

Pada sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif peserta didik adalah semua peserta didik yang ada pada sekolah tersebut. Baik itu peserta didik yang normal pada umumnya maupun peserta didik yang mengalami hambatan pada saat belajar atau pun peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan keberagaman peserta didik diperlukan model pembelajaran dimana dapat mengembangkan kemampuan semua peserta didik tersebut. Sehingga semua peserta didik tidak ada yang tertinggal dan dapat belajar.

a. Pengertian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) hanyalah istilah lain yang digunakan untuk mengganti kata “Anak Luar Biasa” yang memiliki hambatan khusus. Atau biasa digunakan untuk memperhalus konotasi makna dari kata anak penyandang cacat. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berbeda antara yang satu dengan yang lain.³³

.Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan suatu metode khusus dalam pembelajaran, untuk meningkatkan potensi dalam

³³ Delphie, Bandi, *Pembelajaran Tuna Grahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan daya nalar, fisik, emosi dan sosialisasi.³⁴

Ada berbagai definisi dalam literatur yang dipakai untuk menjelaskan peserta didik berkebutuhan khusus³⁵

Heward (2006) mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Hallahan dan Kauffman (2003) mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan-pelayanan terkait untuk merealisasikan potensi keseluruhan mereka.

Demeris, Childs & Jordan (2007) mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus dalam statusnya sebagai pelajar. Menurut mereka anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan keterbatasan tersebut mempengaruhi cara belajarnya.

UNESCO mendefinisikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus yang dapat dilakukan di sekolah khusus ataupun sekolah pada umumnya. Definisi kekhususan dari peserta didik berkebutuhan khusus tergantung pada definisi tiap-tiap negara.

Dari penjelasan pada uraian sebelumnya dapat diambil kesimpulan

bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dengan hambatan dan karakteristik yang berbeda anak berkebutuhan khusus mempunyai caranya sendiri untuk belajar. Dan caranya belajar ini

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

³⁵ Florentina Atik, *Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan: Prosedur Operasional Standard an Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas, 2013), hlm. 16-17.

perlu didukung oleh guru untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal.

b. Jenis Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Adapun jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi³⁶:

1) Kelainan mental terdiri dari:

a) Mental tinggi

Anak ini mempunyai IQ di atas rata-rata sehingga sering disebut dengan anak berbakat. Anak berbakat juga memerlukan pendidikan khusus untuk keberbakatannya tersebut. Karena jika menggunakan sistem pendidikan yang pada umumnya maka bakat peserta didik ini tidak bisa berkembang dengan maksimal.

b) Mental Rendah

Mental rendah biasanya terbagi menjadi dua macam yaitu: anak yang memiliki IQ 70-90 atau biasa disebut *slow learner*, dan jika IQ dibawah 70 maka anak tersebut tergolong anak tunagrahita.

³⁶Suparno dkk, *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007), hlm. 13-14.

c) Berkesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik merupakan anak normal pada umumnya. Anak ini masih mempunyai IQ rata-rata bahkan ada yang memiliki IQ diatas rata-rata. Namun anak ini memiliki prestasi yang rendah pada suatu bidang akademik sehingga disebut berkesulitan belajar spesifik.

2) Kelainan Fisik

a) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Yang dimaksud dengan kelainan tubuh ini ialah kekurangan dalam bentuk fisik. Sehingga memiliki keterbatasan dalam bertantansi (berpindah dari suatu tempat ketempat lain), ada berbagai bentuk kelainan fisik misalnya: *Cerebral palsy*, Polio, dan sejenisnya

b) Kelainan Indra Penglihatan (Tunanetra)

Seseorang yang memiliki hambatan pada penglihatannya. Sehingga membutuhkan sebuah cara yang lain untuk belajar yaitu dengan menggunakan *brille*. Adapun untuk bertransportasi diajarkan pembelajaran orientasi mobilitas. Pada umumnya gangguan penglihatan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu *blind* dan *low vision*.

c) Kelainan indera pendengaran (Tunarungu)

Kondisi dimana seorang memiliki kekurangan dalam pendengaran. Dengan kekurangan dalam pendengaran maka informasi berupa audio akan kurang diserap. Kelainan pendengaran dikelompokkan menjadi dua yaitu tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*hard or hearing*).

d) Kelainan wicara (Tunawicara)

Seseorang yang memiliki hambatan dalam berbicara. Hal ini bisa terjadi karna ketunarunguan orang tersebut. Karena dengan ketunarunguan tidak mendapat informasi dari pendengaran. Maka akan berdampak pada ketidakmampuan dalam berbicara. Dan ada juga disebabkan karena kelainan pada organ bicara. Misal karena lidah menempel atau lidah terlalu pendek.

3) Kelainan Emosi (Tunalaras)

Merupakan gangguan emosi yang bermasalah pada psikologis dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang ditampilkan individu itu sendiri. Beberapa klasifikasi gangguan emosi.

a) Gangguan Perilaku

Biasanya ditandai dengan tingkah laku anak yang mengganggu di kelas, tidak sabaran, selalu mementang dan

tidak bisa menghargai dengan menyalahkan orang lain, tertutup pada orang lain, cemas akan prestasi, pemahaman lemah, suka melamun dan reaksi tidak sesuai dengan norma.

b) Gangguan Konsentrasi (*ADD/ Attention Deficit Disorder*)

Gejala *inattention* biasanya berlangsung minimal 6 bulan, tingkah hambatan beradaptasi dan perkembangannya tidak konsisten. Gejala *inattention* meliputi: a) sering kali tidak dapat memperhatikan dengan detail sehingga dalam pekerjaan atau aktifitas lainnya sering melakukan kesalahan. b) sering mengacuhkan orang lain saat diajak berbicara. c) sering kali melanggar instruksi dalam menyelesaikan tugas sekolah. e) kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktivitas lainnya. f) tidak suka apabila diberikan tugas tambahan dari sekolah. g) sering kali tidak membawa perlengkapan sekolah seperti alat tulis. h) mudah teralihkan oleh stimulus dari luar. i) mudah melupakan bahkan melalaikan aktifitas sehari-hari.

c) Anak hiperaktif (*ADHD/ Attention Deficit With Hiperaktivty Disorder*)

a) perilaku yang ditampilkan tidak bisa diam, b) tidak mampu fokus dalam waktu yang cukup lama, c)

Hiperaktivitas, d) canggung, e) Infleksibelitas, f) memiliki rasa toleransi rendah terhadap frustrasi, g) Berbuat tanpa peduli akibatnya.

Perkembangan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari peran dan peranan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional. Untuk peningkatan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelompokkan peserta didik berkebutuhan khusus, walaupun sebenarnya sama hanya pada klasifikasi yang dikemukakan oleh PSLB lebih pada aplikasi jenis sekolah luar biasa yang ada di lapangan. Adapun klasifikasi yang diberikan oleh direktorat PSLB adalah sebagai berikut³⁷:

a) Tunanetra, b) Tunarungu, c) Berkebutuhan khusus: (a.l. *Down Syndrome*), d) Tunadaksa, e) Tunalaras (*Dysruptive*), f) Tunawicara, g) Tunaganda, h) HIV AIDS, i) Gifted: potensi kecerdasan istimewa (IQ > 125), j) *Talented*: potensi bakat istimewa (*multiple intelegences: language, logico mathematic, visuospatial, bodilykinesthetic, musical,*

³⁷ Depdiknas, *Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: 2006, hlm. 20-21.

interpersonal, natural spiritual), k) Kesulitan belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/ baca, dysgraphia/ tulis, dyscalculia/ hitung, dysphasia/bicara, dyspraxia/motorik), l) Lambat belajar (IQ = 70 – 90), m) Autis, n) Korban Penyalahgunaan Narkoba, n) Indigo

c. Prinsip Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Mendidik peserta didik yang memiliki hambatan khusus tidaklah sama dengan mendidik peserta didik normal pada umumnya yang ada disekolah-sekolah regular, karena mendidik peserta didik yang memiliki hambatan khusus diperlukan strategi dan pendekatan yang khusus karena dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang khusus peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat menerima kondisinya, dapat bersosialisasi, mampu berjuang bersama dengan hambatan yang dimiliki, memiliki keterampilan yang istimewa, dan menyadari dirinya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.³⁸ Pengembangan Prinsip-prinsip dijadikan sebagai dasar dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, keterampilan, penanaman dan penyempurnaan sikap.³⁹

³⁸Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 24.

³⁹*Ibid.*, hlm. 24-26.

G. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil penelitian skripsi yang berjudul Manajemen Mutu pembelajaran Di SMP Negeri 115 Jakarta yang disusun oleh Nur Indah Anggraini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui perencanaan mutu pembelajaran, mengetahui pelaksanaan mutu pembelajaran, mengetahui evaluasi mutu pembelajaran, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran.⁴⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiawati yang berjudul Manajemen Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Penyelenggara Program Inklusif di SDN Tanah Tinggi 01 Jakarta Pusat. Widiawati melakukan penelitian tersebut di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang berada di Jakarta Pusat dengan variabel kegiatan pembelajaran. Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dan ingin mengetahui manajemen atau pengelolaan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus.⁴¹

⁴⁰Nur Indah Anggraeni, *Manajemen Mutu Pembelajaran Di SMP Negeri 115 Jakarta* (Skripsi Manajemen Pendidikan FIP UNJ 2014)

⁴¹Widiawati, *Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Penyelenggara Program Inklusif (Studi Kasus di SDN Tanah Tinggi 01 Pagi Jakarta Pusat* (Skripsi Manajemen Pendidikan FIP UNJ 2013)

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama dalam hal jenis penelitian yang dilakukan. Yaitu sama-sama mendeskripsikan pembelajaran pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sedangkan perbedaannya peneliti melakukan penelitian pada 1 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kegiatan diperlukan pengelolaan yang baik agar suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan pembinaan peserta didik. Dalam proses manajemen pembinaan peserta didik terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembinaan, untuk sekolah inklusif pembinaannya memerlukan pelayanan dan perhatian khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dari guru.